

TARI UNGANNA TANA OGI PRODUKSI SANGGAR MERAH PUTIH SOPPENG

Oleh: Nur Ramadhani Yusnah Mahasiswi Prodi Pendidikan Seni
Pertunjukan Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

NUR RAMADHANI YUSNAH, Unganna Tana Ogi Dance Production of Sanggar Merah Putih Soppeng. Thesis Department of Drama, Dance and Music Arts Education, Faculty of Art and Design, Makassar State University.

This research answers the problem: (1) Background of the Creation of Unganna Tana Ogi Dance Production of Red and White Soppeng Studio. (2) The Process of Unganna Tana Ogi Dance Production of Sanggar Merah Putih Soppeng. (3) Forms of Unganna Tana Ogi Dance Production Sanggar Merah Putih Soppeng. Data collection techniques used are: Observation, Interview, Documentation and Literature Study. The results of the study are as follows: (1) Background of the Creation of Unganna Tana Ogi Dance Production of the Red and White Studio in Soppeng Regency. Sanggar Merah Putih Soppeng wants to make a dance which later will become a typical dance of Soppeng City. the background of the creation of the Unganna Tana Ogi Dance is from the *Tellong Tangassona Tana Ugi* song which later became the basis of the ideas, themes and inspirational movements that exist in the Unganna Tana Ogi dance. (2) The process of Unganna Tana Ogi Dance Production of Sanggar Merah Putih Soppeng includes the stage of determining the theme, the title of the dance, fashion, make-up search and preparation of motion and floor pattern, teaches the movement to the dancer and the stage of making music. (3) Form of *Unganna Tana Ogi* Dance Production of Soppeng Merah Putih Soppeng Production. The range of movements found in the Unganna Tana Ogi dance consists of four variations: the variety of gathering, the variety of play, the variety of greeting and the variety of peering. Unganna Tana Ogi dance performed by 6 (six) female dancers by wearing red clothes and *Lipa 'Sabbe* and hair in *simpolonna* (bun) there are white flowers. In this dance, using a fan as its property, where the selection of fans in this dance is a symbol of the window and also so that the dance looks more beautiful and elegant. The instruments used in this dance are *gendang*, *gong*, *suling*, *kecapi*, *mandolin* and *katto-katto*.

I. Latar Belakang

Djelantik (1999:5) menyebutkan bahwa kebudayaan Indonesia sepanjang sejarahnya tampil dengan berbagai ekspresi seni yang menonjol, baik karena sebagai hasil kreativitas kolektif maupun ciptaan individual. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok orang. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti adat istiadat, pikiran atau akal budi. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak hilang sehingga bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi penerus. Salah satu budaya yang harus kita jaga yaitu seni.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kesenian yang khas baik itu tarian maupun sebuah lagu, salah satunya di Kabupaten Soppeng. Kabupaten Soppeng adalah sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten Soppeng adalah sebuah daerah dengan sumber daya alam yang khas. Keindahan kota yang bergelombang dan ribuan kelelawar yang bergantung di pohon asam di jantung kota WatanSoppeng yang menjadi daya tarik kawasan ini. Bukan hanya keindahan alam, tetapi juga seni yang dimiliki kota Soppeng sangat beragam. Seperti hasil kerajinan tangan, budaya, music serta tarian. Oleh karena itu setiap manusia atau kelompok manusia harus memuliakan, mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan di Watansoppeng.

Salah satu Sanggar yang berada di Kabupaten Soppeng yang bernama Sanggar Merah Putih Soppeng disingkat Sanggar Merah Putih Soppeng. Sanggar Merah Putih Soppeng didirikan pada tanggal 21 Januari 1995 dimana sebelumnya merupakan cabang dari Sanggar Merah Putih Makassar. Sanggar Merah Putih Soppeng dibentuk pada masa maraknya tawuran-tawuran antar pemuda, sehingga muncul keinginan beberapa

pemuda pada waktu itu untuk membentuk atau mendirikan sendiri wadah chandradimuka atau wadah penggemblengan bagi pemuda pemudi agar siap mental dan tidak lagi terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang negatif. Maka pada tahun 1995 Sanggar Merah Putih Soppeng melepaskan diri dari SMPM dan berdiri sendiri kemudian melaksanakan pengkaderannya yang pertama kali yang dinamakan Latihan Dasar Kesenian dan Keorganisasian Pertama Sanggar Merah Putih Soppeng.

Sanggar Merah Putih Soppeng didirikan sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas para seniman di WatanSoppeng dan sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dan kesenian. Didirikan 24 tahun silam oleh Andi Amriady Alie, Muchlis Yasin, Agus Setiawan Ph Rauf, Suharto Soekarno, Mamang Manjul, Husain Junaid, kini memiliki kurang lebih dari 300 anggota diantaranya anggota biasa dan anggota simpatisan. Keberhasilan Sanggar Merah Putih Soppeng tidak dapat diragukan lagi dalam membentuk karakter bagi anggotanya yang telah berhasil di berbagai bidang kesenian maupun diluar kesenian.

Mengingat keberhasilan dan kejayaan organisasi di masa lalu dan setelah hampir 10 tahun mengalami kekosongan dalam kepengurusannya yang menyebabkan tidak adanya kegiatan luar yang bisa diikuti karena kegiatan luar memerlukan kepengurusan untuk legalitas pelaksanaannya. Kini geliat organisasi telah dimulai kembali dengan misi memepererat dan membangkitkan kembali kejayaan serta kemampuan yang sempat mati suri. Hasil renungan dan introspeksi diri pada Minggu malam tanggal 19 Juli 2015 di Lasalsa Coffee, WatanSoppeng telah melahirkan dan membangkitkan semangat baru hingga sekarang. Di harapkan dengan adanya semangat baru ini, dapat membawa angin segar perubahan atas kebudayaan dan kesenian di WatanSoppeng terkhusus di Sanggar Merah Putih Soppeng dan melahirkan kembali seniman- seniman muda yang dapat berkiprah di kancah Nasional

maupun Internasional dan menjadi barisan baru dalam berekspresi dalam berkesenian.

Sudah banyak karya seni dari berbagai divisi yang lahir disana seperti Divisi Teater, Divisi Musik, Divisi Sastra dan Divisi Tari. Anggota awal dari Sanggar Merah Putih kebanyakan para pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Meski dengan para pendiri yang semuanya berlatar sastra dan teater dan juga para anggota yang bukan merupakan ahli dalam bidang seni khususnya bidang tari, tetapi Sanggar Merah Putih Soppeng mampu menciptakan karya tari tanpa bantuan dari koreografer handal. Berbekal akan kecintaan dengan seni, mereka membuat karya tari yang patut di apresiasi.

Salah satu karya tari yang Sanggar Merah Putih Soppeng yang berjudul *Unganna Tana Ogi* di pentaskan pertama kali di acara Erau dan Festival Keraton Nusantara pada bulan September 2002 di kota Tenggarong, Kutai Kartanegara, dan juga pada acara pernikahan anak mantan Bupati Kolaka yakni Bapak Buhari Matta pada tahun 2003 dan pada acara ulang tahun Soppeng pada tahun yang sama yakni 2003. Penulis melihat meskipun tanpa adanya orang yang berlatar belakang pendidikan tari di Sanggar Merah Putih Soppeng, tetapi mereka mampu menciptakan tarian yang ditampilkan di beberapa daerah. Tari *Unganna Tana Ogi* dalam bahasa Indonesia berarti “Bunganya Tanah Bugis”. Seorang wanita diibaratkan seperti Bunga yang indah, menyenangkan dan mengharumkan hati saat semerbak harumnya tercium oleh hidung. Wanitaupun demikian, ia indah, menyenangkan dan sikap serta perilaku baiknya dapat menggetarkan jiwa. Wanita dari suku bugis sangat menjaga harga diri dan pendiriannya. Wanita bugis dimanapun dia berada akan tetap dikenali dari adabnya, baik saat berbicara dan semakin santun saat berperilaku, maka semakin *malebbi*’ pula wanita bugis itu. Dari sinilah tari *Unganna Tana Ogi* mengangkat tema wanita bugis yang terdapat dalam lirik lagu *Tellong Tangassona Tana Ugi*.

Sang koreografer yang bernama Dhidy menciptakan tarian ini dengan maksud untuk

menjadikan Tari *Unganna Tana Ogi* sebagai tarian yang menampilkan ciri khas dari kota Soppeng yakni kota yang terkenal dengan wanita bugisnya yang penuh enerjik, *malebbi*’, cantik, elok dan baik tutur bicara dan sikapnya dimanapun dia berada. Melihat latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti di Sanggar Merah Putih Soppeng yang ada di Kabupaten Soppeng. Penelitian akan dilakukan dengan memfokuskan kajian pada Latar Belakang Penciptaan, Proses Penciptaan dan Bentuk Garapan Tari *Unganna Tana Ogi* Produksi Sanggar Merah Putih Soppeng.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagaimana mestinya, berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan judul penelitian dan merupakan factor pendukung terlaknannya penelitian, yakni :

1. Kajian Terdahulu

Tesis yang disusun oleh Ulivia (2015) dengan judul *Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijoto Sinangling Karya Eko Ferianto*. Dalam penelitian ini mengkaji tentang proses penciptaan sehingga dapat menjadi acuan perbandingan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut yang dikaji adalah proses kreatif penciptaan tari Parijoto Sinangling karya Eko Ferianto. Proses Kreatif yang meliputi elemen-elemen komposisi tari seperti tema, gerak, tata rias, tata busana, iringan, pola lantai, properti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian Ulivia dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Tari *Parijoto Sinangling* diciptakan oleh Eko Ferianto pada tahun 2014 guna mempromosikan *icon* baru batik Slemanya itu batik *Parijoto* salak. 2) Proses kreatif yang dilakukan oleh Eko Ferianto dalam menggarap tari *Parijoto Sinangling* meliputi tahap eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi. 3) Fakto-faktor yang mempengaruhi proses kreatif tari *Parijoto*

Sinanglingter diri dari lingkungan, sarana, keterampilan, idenitas, orisunalitas dan apresias. Sementara tulisan ini mengarah kepada tiga rumusan masalah, yakni : 1) Latar belakang penciptaan Tari Unganna Tana Ogi. 2) Proses Penciptaan dan 3) Bentuk garapan Tari Unganna Tana Ogi produksi Sanggar Merah Putih Soppeng.

2. Deskripsi Konsep dan Teori

a) Pengertian Tari

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari adalah gerakan badan (tangan, kaki, kepala dan sebagainya) yang berirama, biasanya diiringi bunyi - bunyian seperti musik, gamelan dan sebagainya. Kata tari berarti gerak. Tari adalah gerak ritmis atau gerak manusia yang sudah terolah tempo dinamikanya. Gerak tersebut kadang cepat, kadang patah - patah, dan kadang mengalun. Tari juga menjadi sebuah sarana manusia untuk mengungkapkan perasaan, kehendak ataupun pikiran manusia. Gerak yang dilakukan bukanlah gerak yang tanpa arti, tetapi memiliki makna agar sesuatu yang akan diungkapkan dapat tersampaikan dan dapat diterima oleh orang lain. Ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan penjiwaan akan makna yang terkandung dalam sebuah tarian.

Keterampilan menari merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan gerak yang tertata dan diselaraskan dengan irama serta dengan penjiwaan yang dalam dengan baik dan tepat. Keterampilan menari ditunjukkan dengan kemampuan melakukan gerak yang baik dan tepat dengan yang seharusnya dilakukan. Seperti mampu bergerak sesuai dengan irama dalam tarian dan mampu mengekspresikan makna atau jiwa dalam tarian agar dapat dimengerti dan dinikmati. "Seni Tari" sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Tari dapat dipahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk atau penataan koreografi) atau tehnik penarinya (analisis cara melakukan keterampilan). Tari merupakan salah satu bidang kesenian. Jika bicara "kesenian",

pengertian yang pasti melekat dengannya adalah keindahan. Jika diatas dikatan bahwa seni tari dasarnya adalah gerak, dengan sendirinya pengertiannya menjadi "gerak yang indah" (Sumandiyo, 2005:12-13).

Setelah menelaah beberapa pengertian tari menurut beberapa ahli, kita bisa menarik kesimpulan bahwa dasar dari sebuah tarian adalah gerak dan yang menjadi media atau ruangnya adalah tubuh manusia. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang telah diperindah serta memiliki irama, penjiwaan maupun ceritra di dalamnya. Jadi tari adalah gerak ekkpresif manusia yang telah diperindah dan memiliki ritme.

b) Pengetian Tari Kreasi

Perkembangan seni tari hingga kehidupan yang seperti saat ini maka seni tari dapat dibedakan sebagai berikut bahwa yang pertama ada tari tradisi) dan yang kedua tari kreasi. Tari kreasi adalah suatu bentuk penataan baru karya tari yang diungkapkan secara bebas tidak terikat oleh tatanan – tatanan yang sudah ada (Wibisono 2011: 30). Sementara itu menurut Hidayat (2005: 15) tari kreasi merupakan sebuah gerakan yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi. Disamping itu ada pula yang sifatnya tidak terikat pada faktor yang sudah ada, dan dengan sering juga dipakai sebagai eksperimen (Hidayat, 2005: 15).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yang dimaksud dengan tari kreasi adalah suatu gerakan tarian yang terlepas dari kaidah-kaidah yang sudah ada serta temanya dibebaskan sehingga menjadi tarian yang diciptakan sesuai dengan pengalaman dan keinginan yang membuat. Adapun ciri – ciri tari kreasi sebagai berikut (Subekti,dkk, 2010: 134) :

1) Tema tari

Tema tari sangat penting ditentukan terlebih dahulu sebelum melakukan eksplorasi gerak. Hal ini dikarenakan tema merupakan sumber atau hal yang melatarbelakangi penciptaan karya tari. Segala sesuatu yang ada dalam karya tari disesuaikan dengan tema tarinya, termasuk gerakannya.

2) Bentuk karya tari

Bentuk karya tari perlu ditentukan sebelum melakukan gerakan. Hal ini karena bentuk tari akan mempengaruhi hasil dari gerak yang dicari. Eksplorasi bentuk tari tunggal akan berbeda dengan eksplorasi bentuk karya tari berpasangan atau bentuk karya tari kelompok.

a. Latar belakang penciptaan tari

Latar Belakang adalah dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang ingin kita sampaikan. Latar belakang yang baik harus disusun dengan sejelas mungkin dan bila perlu disertai dengan data atau fakta yang mendukung. Bisa dikatakan latar belakang merupakan sebab atau alasan yang menjadi dasar pemikiran atau hal-hal yang terjadi atau yang ingin dilakukan.

Penciptaan dalam KBBI berarti proses, cara dan perbuatan menciptakan. Proses pembuatan sebuah karya dalam tari dikenal juga dengan kata garapan tari dimana garap sendiri berarti pekerjaan. Sedangkan istilah garapan tari diartikan sebagai koreografi. Istilah koreografi untuk menyebut sebuah komposisi atau garapan tari bagi kalangan seniman tari khususnya di wilayah nusantara, sesungguhnya masih tergolong baru (Y. Sumandiyo Hadi, 2016:02). Pengertian koreografi menurut Press yang dikutip Sal Murgianto, untuk mengupas konsep penciptaan yang di dalamnya terdapat ide yang terkait citra eksternal, perasaan, dan gagasan, proses yang terkait kegiatan kreatif dan koreografer yang menjadi cerminan gagasan dan pengalaman individu sebagai pelaku (1992:95).

Tari Unganna Tana Ogi tercipta atas dasar ide dan keinginan Sanggar Merah Putih Soppeng untuk menciptakan tari khas untuk Soppeng. Ide ini muncul sesaat setelah mengikuti sebuah acara tari, salah satu peserta yang merupakan teman dari anggota Sanggar Merah Putih Soppeng menanyakan “Apakah Soppeng tidak memiliki tarian Khas daerahnya sendiri?”. Dari sinilah Sanggar Merah Putih Soppeng mulai tertantang untuk menggarap sebuah karya tari yang kemudian

menggunakan lagu khas dari Soppeng yang berjudul *Tellong Tangassona Tana Ugi*.

Setiap karya tari pasti melalui tahap produksi kreatif, dan untuk mengetahui latar belakang suatu tarian tentunya perlu memahami pula konsep penciptaan dari tarian tersebut. Secara garis besar tahap produksi kreatif dimulai dari (Murgiyanto: 2015:76):

1. Penggalan ide

Dapat diartikan sebagai dasar pemikiran atau konsep garapan yang secara kuat mendorong koreografer untuk berkarya. Dalam penggalan ide dibutuhkan proses yakni pemilihan tema, judul koreografi, cerita, menyusun sinopsis dan sumber pendukung.

a) Pemilihan tema

Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi apapun yang telah dipastikan sebagai ‘sesuatu’ yang mendorong perasaan untuk diungkap. Setelah itu dicari masalah utamanya atau pokok yang disebut *premise*. Setelah presimse dari sebuah objek ditemukan dan dapat dirumuskan, kemudian tahap menentukan tema. Tema berfungsi merumuskan *premise* dengan cara menguraikannya secara mendalam.

b) Judul Koreografi

Judul koreografi hendaknya dinyatakan dengan singkat, cukup menarik dan yang paling penting judul harus sesuai dengan tema. Judul yang baik adalah yang memberikan bekal bagi penonton untuk segera menangkap ruang lingkup masalah.

c) Cerita

Semua bentuk penyajian tari memiliki alur, yaitu bagian-bagian yang saling berkaitan satu dengan yang lain, jalinan alur tersebut dapat ditangkap sebagai sebuah rangkaian perjalanan semacam awal, perkembangan dan akhir (Murgiyanto: 2015: 76). Ungkapan yang menekankan pada aspek naratif dapat jelas seperti cerita. Sedangkan ungkapan yang tidak menampilkan naratifnya disebut penyajian non representatif (tidak nyata) yaitu koreografi yang mengetengahkan rangkaian gerak murni yang bersifat simbolik.

d) Menyusun sinopsis

Sinopsis adalah suatu rangkaian penjelasan yang ditulis dan dibacakan pada waktu pertunjukan akan disajikan. Tujuan sinopsis dikemukakan atau diinformasikan adalah untuk membantu penonton dalam mengikuti sajian pertunjukan. Makanya sinopsis hendaknya yang jelas tentang sesuatu yang dijelaskan.

Sumber pendukung

Bertujuan untuk memperkuat keyakinan koreografer akan objek yang dipilihnya karena objek yang ditangkap tidak hanya atas dasar kesan sesaat, tetapi harus benar-benar diketahui dan dikuasai seluk beluknya.

2. Sumber Materi / Motivasi

Penyusunan Konsep Sumber materi garapan harus ditulis secara jelas dalam penyusunan tarian. Jacqueline Smith (1985: 45) menamakan bagian ini dengan istilah “rangsang tari” yaitu sesuatu yang membangkitkan fikiran atau semangat (kehendak) atau motivasi untuk beraktivitas (proses kreatif). Rangsang tari ada beberapa macam yang dapat dipilih untuk mengembangkan materi tari yaitu :

a) Rangsang dengar (Auditif), digunakan apabila koreografer terkesan untuk mengembangkan materi tari berupa bunyi-bunyian yang didengarnya; b) Rangsang visual, seorang koreografer biasa mendapatkan rangsangan dari penglihatan (visual) yang merupakan salah satu indera yang cukup tajam untuk menangkap, bentuk, kualitas permukaan (tekstur); c) Rangsang raba, berasal dari kesan permukaan rasa bahan (tekstur). Rangsang rabaan ini biasanya tidak langsung mewujudkan bentuk-bentuk gerak tetapi harus melalui proses asosiasi; d) Rangsang gagasan, berawal dari kesan-kesan tertentu yang menarik, seperti membaca buku, mengangan-angankan sesuatu, menikmati panorama yang indah dll; e) Rangsang kinestetik, berasal dari rangkaian ragam gerak yang dibuat dari hasil olah tubuh improvisasi dari setiap individu maupun kelompok. Yang tentunya sangat beragam, karena antara gerak penari yang satu dengan penari yang lainnya tidak sama.

Penjelasan yang meliputi pertimbangan memilih konsep yang telah ditetapkan, hal ini tergantung pada pengalaman, pengetahuan, dan apresiasi koreografer terhadap tari sebagai seni pertunjukan.

1. Konsep Dasar Tari

Konsep dasar tari meliputi berbagai elemen yang dimiliki setiap bentuk tari (Murgiyanto: 2015: 76) sebagai karya seni hasil kreativitas. Elemen tersebut adalah:

a. Rangsang Tari

Menjelaskan berbagai persoalan yang memotivasi keinginan berkarya atau lebih tepat keinginan mengkomunikasikan sesuatu hal melalui karya tari.

b. Tema Tari

Tema tari adalah gagasan, pokok pikiran atau pokok permasalahan yang disampaikan melalui bahasa gerak.

c. Judul Tari

Judul sebagai identitas karya tari yang dihasilkan yang ditetapkan atas pertimbangan tema tarinya dan konsep bentuk tari yang ditawarkan.

d. Tipe Tari

Tipe tari berkaitan dengan pilihan materi yang dominan digunakan dalam menyampaikan gagasan atau tema tari. Contoh bila menyebut tipe tari adalah studi, berarti koreografer hanya memperoleh materi gerak yang terbatas untuk menemukan kompleksitasnya.

e. Mode Penyajian Tari

Mode penyajian sebagai gaya ungkap untuk menyampaikan gagasan. Mode penyajian dapat diwujudkan secara simbolis atau simbolis representasional.

b. Proses Penciptaan Tari

Secara universal koreografi merupakan teknik menciptakan sebuah karya tari dengan melalui tahap eksplorasi (pencarian) improvisasi, komposisi (penyusunan), evaluasi. Namun koreografi juga diartikan dalam berbagai pemahaman berdasarkan beberapa sumber. Koreografi berasal dari bahasa Yunani., terdiri dari kata “choreia” yang berarti tari masal atau kelompok, dan “grapho” yang berarti catatan. Namun tidak

bias hanya diartikan berdasarkan arti katanya saja yang berarti catatan masal. Namun koreografi jika disimpulkan adalah proses dari merencanakan kemudian penyeleksian atau pemilihan motif gerak hingga pembentukan gerak atau penyusunan yang lebih sering disebut juga dengan istilah komposisi gerak (Sumandiyo, 2016:1). Koreografi adalah proses penyeleksian dan pembentukkan gerak kedalam sebuah tarian, serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan khusus. Selama pengalaman-pengalaman dalam gerak dan elemen-elemen waktu, ruang, serta energy, untuk tujuan pengembangan kepekaan, kesadaran dan eksplorasi berbagai macam materi tari. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat dikatakan sebagai pendekatan-pendekatan koreografi (Sumandiyo, 1999:133).

Dari uraian mengenai pengertian koreografi, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud koreografi adalah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah penciptaan tari. Koreografi dapat dipelajari karena merupakan suatu teori yang memberi petunjuk dalam mencipta atau menggarap tari. Gerak sebagai materi tari diorganisir menjadi satu bentuk tari yang dapat dinikmati. Pada proses penciptaan tari, pertama-tama koreografer melakukan pencarian ide dan tema, berawal dari ide kemudian dapat menentukan tema. Tahap selanjutnya yaitu tahap penemuan gerak yang terlebih dahulu dilakukan tahap eksplorasi, kemudian tahap improvisasi dan tahap komposisi. Adapun faktor-faktor pendukung lainnya maka terbentuklah karya tari yang tentunya telah melalui beberapa tahapan untuk menjadi sebuah karya tari yang utuh. Bisa dilihat dalam proses menciptakan sebuah karya tari terdapat beberapa unsur koreografi yang menjadi tahapan penting yang harus dilakukan dalam menciptakan sebuah karya tari, yaitu:

1. Tema

Setiap ingin menulis cerita atau membuat sebuah karya apapun kita membutuhkan tema untuk menjadi dasar pemikiran. Secara umum tema adalah pokok permasalahan

sebuah cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Menurut Tarigan, tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra. Menurut Rusyana, tema adalah dasar atau makna sebuah cerita. Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang membentuk atau membangun dasar gagasan utama suatu karya. Dari pengertian tema diatas dapat kita simpulkan tema adalah inti persoalan yang mendasari suatu cerita atau gagasan pokok yang mendasari cerita dan memiliki kedudukan yang dominan sehingga dapat mempersatukan unsure secara bersamaan membangun sebuah karya.

2. Ekplorasi dan Improvisasi

Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu siatu penjajangan terhadap obyek atau fenomena dari luar dirinya; suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. Eksplorasi termasuk memikirkan mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon obyek-obyek atau fenomena alam yang ada. Setelah tahap eksplorasi sudah dilakukan maka tahap selanjutnya adalah improvisasi.

Improvisasi adalah melakukan sesuatu tanpa persiapan. Biasanya terjadi secara serta merta karena didukung oleh kondisi dan keadaan. Improvisasi bersifat spontan dan reflex. Biasanya di lakukan untuk mencairkan suasana atau sebagai pengisi jeda. Tahap improvisasi dijelaskan oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan Sumandiyo Hadi dalam buku Mencipta Lewat Tari, yaitu: Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam proses ini penyediaan dorongan motivasi, menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan yang lebih.

3. Evaluasi dan Komposisi

Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide. Untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai dengan ide garapannya. Selanjutnya proses penciptaan tari berlanjut pada evaluasi gerak. Evaluasi menurut Hawkins adalah pengalaman untuk menilai dan menyeleksi ragam gerak yang telah dihasilkan pada tahapan improvisasi dan eksplorasi. Dalam tahapan ini kak Dhidy mulai menyeleksi, dengan cara membuat ragam gerak yang tidak sesuai dengan memilih ragam gerak yang sesuai dengan gagasannya. Hasil inilah yang akan digarap oleh kak Dhidy pada komposisi tari. Setelah proses evaluasi maka tahapan selanjutnya adalah komposisi, dimana komposisi yaitu tujuan akhir manusia untuk memberikan bentuk kepada apa yang ia temukan.

4. Memilih Musik Pengiring

Berbicara soal tari, pasti lekat sama yang namanya musik. Musik iringan itu ibarat suami dan istri, tari sebagai istri dan musik sebagai suami. Musik iringan tari disini berarti musik yang berfungsi sebagai pengiring dari sebuah tarian, tidak hanya keluar sebagai suara saja, namun musik inilah yang mengatur gerak sebuah tarian, sebagai penegasan, pembentukan karakter penari, sehingga maksud dari suatu tari itu dapat dipahami oleh penonton. Pembagiannya sendiri dalam musik iringan dapat dibagi menjadi dua, yaitu musik internal dan musik eksternal. Musik internal adalah musik atau bunyi-bunyian yang berasal dari anggota tubuh manusia (penari), misalnya tepuk tangan penari, siulan, hentakkan kaki dan lain sebagainya. Musik eksternal adalah bunyi-bunyian yang berasal dari alat musik atau instrument. Jadi dapat disimpulkan bahwa musik iringan tari disini tidak hanya sebagai suara-suara yang bisa didengar telinga, namun juga bisa memberikan keterangan, pengertian tentang pesan apa yang keluar dari suatu tarian tersebut.

5. Merancang Tata Busana dan Tata Rias

Tata busana atau kostum adalah segala perlengkapan yang dikenakan pada artis/penari saat ia memperagakan peran

tertentu di atas pentas. Tata busana dapat berupa pakaian yang dipakai dalam pertunjukan yang berfungsi sebagai penutup (pelindung) badan termasuk perhiasan (aksesoris) ataupun tanda pengenal (atribut) yang membedakan peran yang satu dengan yang lainnya, dan juga peralatan untuk kelengkapan menari (properti).

Menurut Pekerti (2002:433) "Busana tari adalah penutup tubuh untuk mendukung tema atau isi tarian". Pemakaian busana dimaksudkan untuk memperindah tubuh, di samping itu juga untuk mendukung isi tarian.

Sama halnya dengan busana tari. Tata rias adalah usaha mengubah wajah dari bentuk asalnya. Menurut Hartati (2007:23) "Rias adalah membuat garis-garis atau aksentuasi di wajah sesuai dengan ide atau konsep garapan". Berbagai upaya mengubah wajah tersebut antara lain dengan menggunakan pewarna, goresan/coretan, dan lain sebagainya, tata rias tari tergolong pada tata rias pertunjukan.

c. Bentuk Garapan

Kata bentuk menurut Djelantik (2005:135) berarti wujud yang ditampakkan. Wujud mengacu pada bagaimana dan apa yang bisa kita tangkap melalui indera penglihatan. Wujud dalam kesenian ada yang tampak dan dapat kita lihat seperti tari, seni lukis, patung. Ada wujud yang tidak tampak, tetapi bisa kita dengar, bisa diteliti dan dibahas komponen-komponen penyusunannya dan diketahui struktur atau susunannya, seperti musik, nyanyian, karawitan. Seperti yang dikatakan Djelantik dalam bukunya yang berjudul Estetika Sebuah Pengantar, pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang tampak secara kongkrit (dapat dipersepsi dengan mata dan telinga) maupun kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yang *abstrak*, yang hanya bisa dibayangkan, seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku (2004:17).

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti tertentu. Kalau titik-titik berkumpul

dekat sekali dalam suatu lintasan titik akan membentuk garis. Beberapa garis bersama akan membentuk bidang. Beberapa bidang bersama akan membentuk ruang. Titik, garis bidang dan ruang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar dalam seni rupa (Djelantik, 2004:18). Wujud tari terbentuk dari rangkaian-rangkaian gerak tubuh seperti tangan, jari-jari tangan, kepala, badan, tungkai, kaki yang telah mengalami proses penggarapan, yaitu gerak yang sudah distilir dan mengalami perombakan, sehingga menjadi suatu rangkaian gerak yang indah dan menarik.

Sebuah garapan tari atau yang dikenal sebagai koreografi tidak hanya sebagai rangkaian proses, melainkan tari memiliki bentuk dan wujud. Bentuk adalah perwujudan fisik yang dapat ditangkap oleh indera. Bentuk di dalam koreografi tari meliputi gerak tari, tema, ruang atau pola lantai, iringan tari, tata rias dan tata busana (Sumandiyo, 2008:83).

1) Gerak

Gerak dalam tari berbeda dengan gerak sehari-hari, koreografer dan penari dalam menggarap keindahan akrab dengan gerak sebab gerak adalah substansi sebagai medium untuk mengungkapkan ide dan rasa keindahan (A. Tasman, 2008:2).

2) Tema

Tema adalah pokok pikiran, gagasan utama, atau ide dasar. Tema biasanya merupakan suatu ungkapan mengenai kehidupan (Jazuli 1994:14).

3) Ruang

Ruang berhubungan dengan ruang yang dibentuk oleh tubuh penari itu sendiri maupun ruang yang dibentuk melalui interaksi dan perpindahan antar penari atau sering disebut dengan ruang pentas (Adshead, 1998:4).

4) Tata Rias dan Tata Busana

Suatu pertunjukan yang disajikan secara utuh pada setiap pementasan pasti menggunakan tata rias dan busana. Adapun dalam pernyataan yang diungkapkan oleh Slamet MD dalam bukunya *Menari di Atas Politik dan Terpaan Zaman: ...riasan yang*

digunakan berupa riasan yang mempertegas garis-garis wajah dengan penebalan-penebalan yang terdiri dari penebalan alis, kelopak mata, bagian tulang pipi, hidung, dan bibir yang memberi kesan cantik. Penggunaan rias yang cantik bertujuan agar menarik perhatian penonton (Slamet MD, 2015: 137).

5) Musik atau iringan tari

Musik pada pertunjukan Tari Unganna Tana Ogi termasuk elemen tari yang berperan penting dalam mewujudkan rasa yang diinginkan koreografer. Penggarapan musik disesuaikan dengan rasa gerak tarinya, sehingga antara gerak penari dengan musik saling berkaitan dan saling mendukung. Menurut Sumandiyo Hadi (1996:57) fungsi musik iringan dalam tari sebagai ilustrasi suasana pendukung tari. Ritme maupun tempo atau pembagian waktu saat musik tidak mengikat gerak dan tidak begitu diperhatikan. Seorang penata iringan tari harus jeli dalam menyusun melodi dan disesuaikan dengan suasana tari atau tema tari.

B. Kerangka Fikir

Penelitian dilakukan dengan memfokuskan kajian pada salah satu karya tarinya yang berjudul *Tari Unganna Tana Ogi* dengan rumusan masalah mencakup latar belakang penciptaan, proses penciptaan dan bentuk garapannya. Penelitian ini menggunakan beberapa pemikiran untuk menjawab permasalahan yang terkait tentang latar belakang penciptaan, proses penciptaan, dan bentuk garapan Tari Unganna Tana Ogi. Untuk mendapatkan latar belakang penciptaan dari Tari Unganna Tana Ogi peneliti menggunakan teori dari Sal Murgianto tentang proses kreatif penciptaan dengan beberapa tahapan-tahapan yakni panggilan ide, sumber materi dan konsep dasar tari.

Pendeskripsian proses penciptaan Tari Unganna Tana Ogi menggunakan landasan pemikiran dari Alma M. Hawkins pada bukunya *Mencipta Lewat Tari* (1990: 27-47). Alma M. Hawkins mengungkapkan dalam

koreografi terdapat unsur-unsur yang menjadi tahapan dalam proses penciptaan sebuah karya tari yaitu, tema, eksplorasi dan improvisasi, evaluasi dan komposisi, memilih musik pengiring, merancang tata busana dan tata rias. Pendapat Sumandiyo mengenai bentuk di dalam koreografi tari akan digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dalam Tari Unganna Tana Ogi dimana bentuk dalam koreografi tari menurut Y. Sumandiyo Hadi meliputi gerak tari, tema, ruang atau pola lantai, iringan tari, tata rias dan tata busana (Sumandiyo, 2008:83).

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan tentang penelitian untuk memperoleh data yang terkait dengan Tari Unganna Tana Ogi di Sanggar Seni Merah Putih Soppeng. Desain Penelitian merupakan pedoman dalam pelaksanaan penelitian yang dijabarkan dalam bentuk skema (J. Moleong, 2010: 366). Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dibuat maka desain yang digunakan oleh penulis untuk meneliti Tari Unganna Tana Ogi adalah desain penelitian kualitatif karena objek penelitian ini diteliti secara mendalam untuk mendapatkan sebuah pencapaian

Tjetjep Rochendi Rohidi (2011:234-238) mengemukakan 3 tahap yang harus dikerjakan dalam proses menganalisis data penelitian Kualitatif, yaitu :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan struktur atau peralatan yang memungkinkan kita untuk memilah, memusatkan perhatian, mengatur, dan menyederhanakan data..

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu penyajian sekelompok informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan menentukan. Sejak proses awal pengumpulan data, penganalisis mulai mencari makna karya, dengan mencatat keteraturan, pola - pola, penjelasan,

konfigurasi - konfigurasi, hubungan sebab akibat, dan proporsi - proporsi yang mungkin muncul.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Sanggar Merah Putih di Kabupaten Soppeng

Sanggar Merah Putih Soppeng disingkat Sanggar Merah Putih Soppeng didirikan pada tanggal 21 Januari 1995 dimana sebelumnya merupakan cabang dari Sanggar Merah Putih Makassar. Sanggar Merah Putih Soppeng dibentuk pada masa maraknya tawuran-tawuran antar pemuda, sehingga muncul keinginan beberapa pemuda pada waktu itu untuk membentuk atau mendirikan sendiri wadah chandradimuka atau wadah penggabungan bagi pemuda pemudi agar siap mental dan tidak lagi terlibat dengan kegiatan-kegiatan yang negatif. Maka pada tahun 1995 Sanggar Merah Putih Soppeng melepaskan diri dari SMPM dan berdiri sendiri kemudian melaksanakan pengkaderannya yang pertama kali yang dinamakan Latihan Dasar Kesenian dan Keorganisasian Pertama Sanggar Merah Putih Soppeng.

Sanggar Merah Putih Soppeng didirikan sebagai wadah untuk menyalurkan bakat dan kreatifitas para seniman di Watan Soppeng dan sebagai wadah untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan dan kesenian. Didirikan 23 tahun silam oleh Andi Amriady Alie, Muchlis Yasin, Agus Setiawan Ph Rauf, Suharto Soekarno, Mamang Manjul, Husain Junaid, kini memiliki kurang lebih dari 300 anggota diantaranya anggota biasa dan anggota simpatisan. Keberhasilan Sanggar Merah Putih Soppeng tidak dapat diragukan lagi dalam membentuk karakter bagi anggotanya yang telah berhasil di berbagai bidang kesenian maupun diluar kesenian.

Mengingat keberhasilan dan kejayaan organisasi di masa lalu dan setelah vakum hampir 10 tahun, kini geliat organisasi telah dimulai kembali dengan misi memepererat dan membangkitkan kembali kejayaan serta

kemampuan yang sempat mati suri. Hasil rekonsiliasi hati pada Minggu malam tanggal 19 Juli 2015 di Lasalsa Coffee, WatanSoppeng telah melahirkan dan membangkitkan semangat baru hingga sekarang. Di harapkan dengan adanya semangat baru ini, dapat membawa angin segar perubahan atas kebudayaan dan kesenian di WatanSoppeng yang selama berpuluh tahun stagnan dan mulai terlupakan, dapat melahirkan kembali seniman- seniman muda yang dapat berkiprah di kancah Nasional maupun Internasional dan menjadi barisan baru dalam berekspresi dalam berkesenian.

Sanggar Merah Putih Soppeng pada awal bangkitnya diketuai oleh Andi Muhammad Yasir atau yang lebih akrab dipanggil Pung Coy, lalu pada hari Sabtu 01/09/2018 dilaksanakan Musyawarah Besar (Mubes) ke V yang digelar di Aula Warkop Prima WatanSoppeng. Mubes tersebut berjalan dengan terpilihnya Andi Muhammad Faturrahman menjadi ketua Sanggar Merah Putih Soppeng periode 2018-2021. Sekretariat Sanggar Merah Putih Soppeng yang sekarang berada di Jl. Merdeka, Botto, Lalabata, Kabupaten Soppeng.

Selama awal berdirinya hingga sekarang, Sanggar Merah Putih Soppeng sudah mengikuti berbagai macam kegiatan seni yang ada di WatanSoppeng maupun di luar daerah. Sanggar Merah Putih Soppeng juga kerap melakukan kegiatan seni, seperti Musikalisasi Puisi “Simetri Ruang dan Waktu”, Lomba Baca Puisi dan juga Soppeng Art Gathering yang berlangsung selama tiga hari di Cirowali Desa Mattabulu kabupaten Soppeng. Soppeng Art Gathering ini juga diikuti dan dimeriahkan oleh berbagai seniman maupun kelompok seni dari dalam kota dan luar kota Soppeng.

Pengelolaan manajemen Sanggar Merah Putih Soppeng dilakukan oleh anggota dan telah dibentuk struktur kepengurusannya untuk membuat perencanaan agenda kegiatan tahunan. Masa jabatan tiap pengurus adalah selama tiga tahun dan dipilih dengan cara

Musyawarah Besar. Berikut merupakan susunan kepengurusan Sanggar Merah Putih Soppeng periode 2018-2021 :

1. Dewan Pendiri : A. Amriadhy Alie

Muchlis Yasin

Husain Djunaid

Agus Setiawan Ph. Rauf

1. Dewan Pertimbangan Organisasi :

Drs. Ashar Imran

Ronialdy Din Djauhar

Ade Irawan Wahidin

Ridhan Rusdi

Nursalin Mandong

A. Mappangerang

Sukri Sukarno

1. Ketua Umum :
Andi Muhammad Fathur Rakhman

2. Wakil Ketua Umum :
Khadri Arief

3. Sekretaris Umum :
Andi Haerul Husain Ae

4. Wakil Sekretaris Umum :
A. M. Rahmat Ramadhan

5. Bendahara :
A. Yolanda Sari Ridwan

6. Devisi Musik :
Andi Yauri Sulili

7. Devisi Tari :
Rakha Nurmatin Qayyum

8. Devisi Sastra :
Aswar

9. Devisi Teater :
A. Muh. Akbar Patiroi

10. Devisi Keorganisasian dan
Kesekretariatan :
Feri Feryal

2. Latar Belakang Penciptaan Tari Unganna Tana Ogi Produksi Sanggar Merah Putih di Kabupaten Soppeng

Tari Unganna Tana Ogi tercipta dilatar belakang oleh keinginan Sanggar Merah Putih Soppeng untuk menciptakan tarian yang menggambarkan ciri Kabupaten Soppeng. Hal ini muncul sesaat setelah mengikuti sebuah acara tari, salah satu peserta yang merupakan kenalan dari anggota Sanggar Merah Putih Soppeng menanyakan “Apakah Soppeng tidak memiliki tarian

husus yang berasal dari daerahnya sendiri?”. Karena saat Sanggar Merah Putih Soppeng yang mewakili Kabupaten Soppeng membawakan tarian yang sudah di bawakan beberapa kali. Dari sinilah Sanggar Merah Putih Soppeng mulai tertantang untuk menggarap sebuah karya tari yang bisa mencerminkan ciri khas kota Soppeng.

Latar belakang penggunaan lagu *Tellong Tangassona Tana Ugi* muncul saat koreografer membawakan lagu ini dalam suatu perlombaan menyanyi, dari sana terpikir untuk membuat tarian dari lagu ini, karena lagu *Tellong Tangassona Tana Ugi* adalah lagu yang bersal dari Kota Soppeng. Lagu ini sendiri menceritakan tentang kecantikan wanita bugis Soppeng yang diumpamakan dalam beberapa nama kampung yang ada di kota Soppeng. *Tari Unganna Tana Ugi* sendiri diciptakan pada tahun 2001 dan di pentaskan pertama kali di ERAU dan Festival Keraton Nusantara di Kutai Kartanegara tahun 2002. Lalu pernah di tarikan secara massal pada ulang tahun Soppeng pada tahun 2003 dan juga saat acara pernikahan anak mantan bupati Kolaka yakni Bapak Buhari Matta pada tahun 2003

Ide gerak terinspirasi dari lirik lagu *Tellong Tangassona Tana Ugi* yang bercerita tentang kecantikan wanita bugis. Selain dari lirik lagu, kak Dhidy juga membayangkan sosok wanita bugis yang penuh enerjik, namun tetap santun dan dapat menyesuaikan dirinya disegala kondisi. Judul tari yang digunakan adalah *Unganna Tana Ogi* dimana judul ini diberikan oleh kak Dhidy berdasarkan dari lirik lagu *Tellong Tangassona Tana Ugi*. Dalam tari ini menggunakan kipas sebagai popertynya. Pemilihan kipas sebagai property untuk mempertegas gerak tari dan sebagai symbol jendela dalam tarian yang digunakan untuk mengintip.

Ide untuk menggunakan bentuk gerak tari Pakkarena, tari Jaipong dan tari Bali adalah karena kak Dhidy tidak mengkotak-kotakkan sebuah tarian dari manapun tarian itu berasal dan kak Dhidy menyukai ketiga tarian tersebut. Karena kak Dhidy menyukai ketiga tarian ini maka ketigunya digunakan untuk

mencipta serta mengembangkan geraknya. Ritme atau tempo pada tari *Unganna Tana Ogi* dibuat lebih aktif di awal lalu pada bagian lagu pengiring gerakannya akan menjadi sangat pelan. Menurut kak Dhidy ide penggunaan ritem atau tempo cepat ke lambat ini untuk memperlihatkan keceriaan wanita bugis yang penuh semangat tetapi tidak untuk diperlihatkan kepada semua orang dan bisa mengatur cara bersikap dimanapun dia berada. Jadi gerakan dengan tempo yang cepat menggambarkan semangat dan keceriaan lalu gerakan dengan tempo yang lambat menggambarkan lemah lembut dan sopan santun wanita bugis.

Tari *Unganna Tana Ugi* diberi nama sesuai dengan lagu irigannya yang berjudul *Tellong Tangassona Tana Ogi*. Tari *Unganna Tana Ugi* menceritakan tentang betapa cantiknya wanita bugis, begitupun arti dari lagu iringannya karena Tari *Unganna Tana Ogi* terinspirasi dari lirik lagu *Tellong Tangassona Tana Ogi* yang menceritakan tentang kecantikan wanita bugis Soppeng. Lagu yang berjudul *Tellong Tangassona Tana Ugi* menjadi lagu pengiring dari tarian ini., lagu ini merupakan lagu dari daerah Soppeng, sedangkan alat musik yang digunakan ada beberapa macam yakni gendang, suling, kecapi, katto-kato, mandolin dan gong, dan yang menjadi alat musik dari melodinya adalah suling, kecapi atau mandolin.

3. Proses Penciptaan Tari Unganna Tana Ogi Produksi Sanggar Merah Putih Soppeng

Proses penciptaan karya Tari *Unganna Tana Ogi* tidak terlepas dari kreatifitas La Suardi Sudirman atau Dhidy sapaannya sebagai koreografernya. Menurut Dhidy awalnya ide atau inspirasi gerak untuk menciptakan Tari *Unganna Tana Ogi* berasal dari lirik lagu yang berjudul *Tellong Tangassona Tana Ugi*. Setelah Dhidy mendapatkan ide untuk mnciptakan tarian dari lagu *Tellong Tangassona Tana Ugi*, ia terlebih dahulu memahami lirik lagu tersebut dan barulah tema nya ditentukan. Didalam lagu tersebut

terdapat lirik yang mendeskripsikan pakaian yang digunakan oleh wanita bugis sehingga busana yang akan digunakan penari sudah ditentukan.

Kemudian koreografer membayangkan ciri wanita Bugis yang terdapat pada lirik lagu dan sosok wanita Bugis yang penuh enerjik serta kegembiraan saat sedang bermain namun tetap santun dan lembut jika berhadapan dengan seseorang setelah itu kak Dhidy mendalami apa yang dibayangkan dan kemudian diwujudkan dalam gerak. Terkadang koreografer menggunakan musik instrument untuk membantunya agar lebih meresapi dan mendalami gerakannya. Saat pembuatan tari, Dhidy sudah memikirkan alur cerita dan gerak awal yang harus dilakukan penari. Geraknya sudah tersusun sedemikian rupa selama proses pencarian gerak. Menurut Dhidy, pada saat membuat tari harus ada pengembangan, musik awalnya seperti apa. Contohnya seperti pembuatan musik yang memiliki intro atau reff dan ketika membuat gerakan kak Dhidy harus menghitung tiap gerakannya, setelah hitungan ini masuk lagu dan berikutnya gendang. Penari harus sudah hapal pola lantai dan gerak. Setelah itu kak Dhidy memberikan synopsis, hitungan dan durasi, barulah penari menari dan memperlihatkan gerakannya sarta arti gerakannya. Pemusik terlebih dahulu memahami synopsis dan arti dari gerakannya barulah mentransfer musiknya ke dalam tarian.

Penari harus betul-betul mengerti arti gerakannya dan melafalkan gerakannya setelah itu baru pola lantainya. Kak Dhidy memperlihatkan pola lantainya dengan menggunakan media batu atau kertas yang digulung-gulung atau dibentuk menjadi bulat untuk menunjukkan posisi tiap penari. Saat latihan gerak dan pola lantai secara keseluruhan kak Dhidy akan mengurutkan pola lantai beserta gerakannya dan menyebutkan pola lantai dan gerak apa yang akan di tarikan dan terkadang mengacaknya agar penari betul-betul hapal gerak dan pola lantainya. Hingga penari betul-betul

mengusai pola dan gerakannya barulah latihan bersama para pemusik.

Saat pembuatan musik, kak Dhidy hanya menjelaskan suasana pada tiap ragamnya, sehingga pemusik tinggal menyesuaikan iringan dan jenis alat musik yang akan digunakan pada ragam tersebut. Misalnya ragam satu dengan suasana yang riuh, riang gembira maka pemusik memakai alat musik gendang. Saat latihan bersama kak Dhidy, penari dan pemusik, adakalanya saling mengoreksi agar gerak dan musiknya betul-betul bisa menyatu dengan baik.

4. Bentuk Garapan Tari Unganna Tana Ogi Produksi Sanggar Merah Putih Soppeng

a. Gerak

Dasar dari gerak berasal dari tari Pakkarena tetapi karena kak Dhidy bukanlah orang yang mengkotak-kotakkan seni dan kerena kak Dhidy menyukai tari Jaipong dan tari Bali jadi terkadang ada unsur dimana lekuk tubuh lebih mengarah ke lekuk Bali tetapi tidak menghilangkan unsur bugisnya, misalnya lekuk tubuh mengarah ke bali tapi gerakan tangan tetap ke bugis.

Adapun rangkaian ragam dan uraian gerak yang terdapat pada Tari Unganna Tana Ogi adalah sebagai berikut :

Ragam Berkumpul

Ragam Bermain

Ragam menyapa

Ragam mengintip

a. Tema

Tema merupakan sebuah inti, poin, atau pokok pikiran, yang tertuang dalam suatu bentuk karya sehingga tersampaikan kepada penonton. Artinya tema dapat dikatakan sebagai pijakan dalam menterjemahkan ide gagasan. Tema tari *Unganna Tana Ogi* diangkat dari watak atau sifat serta karakter atau ciri dari wanita bugis yang terdapat pada lirik lagu *Tellong Tangassona Tana Ugi*. Perwujudan wanita bugis ini diungkapkan melalui garap gerak hingga rias dan busana.

b. Pola Lantai

Pola lantai pada Tari Unganna Tana Ogi merupakan gambaran posisi serta

perpindahan penari dalam satu ragam gerak keragaman gerak berikutnya. Pola lantai pada Tari Unganna Tana Ogi juga digunakan untuk menambah daya tarik melalui perpindahan posisi penari. Pada karya Tari Unganna Tana Ogi menggunakan pola lantai untuk mendukung dan memperkuat gerak kelompok serta cerita dalam tariannya. Menurut Dhidy (wawancara 12 Juni 2018) saat penari memasuki panggung langkah kakinya pun sudah bercerita. Pola lantai melingkar, zig-zag, diagonal digunakan untuk mempertegas gerak-gerak penari kelompok pada karya Tari Unganna Tana Ogi.

c. Tata Rias dan Busana

Menurut Dhidy rias yang digunakan penari perempuan pada Tari Unganna Tana Ogi merupakan jenis tata rias yang digunakan untuk panggung namun tetap terkesan sederhana namun lebih mempertegas atau menonjolkan bagian mata karena dalam tarian terdapat gerakan yang hanya memperlihatkan bagian mata saja. Sedangkan busana itu sudah paten disebutkan pada lirik lagunya yakni *mabbaju eja mallipa' sabbe, engka bunga pute risimpolonno* artinya memakai baju warnah merah dan *lipa' sabbe* (sarung khas suku bugis) dan terdapat bunga putih di kondanya.

d. Musik / Iringan Tari

Menurut Sukri, bagian awal sampai dengan tengah geraknya mengikuti alunan musik dengan tempo cepat, selanjutnya bagian tengah hingga akhir yakni pada saat memasuki lagu gerakannya mengikuti alunan lagu dengan tempo yang lambat. Saat dibagikan lagu, tiap perpindahan pola lantai musik akan menjadi cepat dan kembali lambat saat lagu dimulai.

Lagu pengiring yang digunakan pada sajian Tari Unganna Tana Ogi adalah lagu yang berjudul *Tellong Tengassona Tana Ugi*, sehingga motivasi gerakannya juga berasal dari dalam lirik lagu tersebut. Adapun alat musik yang digunakan dalam tarian ini adalah gendang, suling, kecapi, katto-kato, mandolin dan gong, dan alat music yang

digunakan untuk melodi lagu adalah suling, kecapi dan mandolin. Atau terkadang hanya menggunakan salah satunya antara kecapi atau mandolin (Uki, Wawancara 21 April 2019). Adapun lirik lagu iringan tari Unganna Tana Ogi adalah sebagai berikut :

Tellong Tengassona Tana Ugi

Tellong tangaesona tana ugi
Maggola to Soppeng mattebbu to
tampangeng
E sala pettui ariwina

Mabbaju eja mallipa sabbe
Engka bunga pute ri simpolonna
E ello tellu langga gerena

Reff I : Tellong tangassona tana ugi
Joppa temmaka malusowena
E mabba lana I ro bitina
Sining mitai sinig nairu

Makkada adai na malempu
Makkatu lenga jiji isinna
Cabberuna ile'na matanna
Allae mappasala ri maje.

A. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Penciptaan Tari Unganna Tana Ogi Produksi Sanggar Merah Putih Soppeng

Bisa dilihat dalam pembuatan konsep yakni menyusun tema, judul koreografi, cerita maupun sinopsis, koreografer mengambil latar belakang dari cerita dan sudut pandang yang terkait dengan lirik lagunya agar tarian yang dibuat betul-betul sesuai dengan apa yang diinginkan. Ide gerakannya berdasarkan dari karakter dan sikap yang ada dan menjadi ciri khas didiri wanita Bugis Soppeng.

2. Proses Penciptaan Tari Unganna Tana Ogi Produksi Sanggar Merah Putih Soppeng

Melihat proses penciptaan tari yang dilakukan oleh Dhidy, hal yang ia lakukan setelah mendapatkan ide untuk menggunakan lagu *Tellong Tangassona Tana Ugi* dalam tarian adalah memilih tema yang sesuai dengan lirik lagu yakni tentang ciri wanita

bugis setelah itu tema ini dijadikan judul lagu namun mengganti kata wanita menjadi Bunga sehingga jika diubah ke bahasa bugis menjadi *Unganna Tana Ogi*. Barulah peoses pencarian gerak dengan membayangkan ciri wanita bugis yang ada dalam lirik lagu. Gerak yang dibuat dimulai dari gerak awal penari masuk, saat masuk musik hingga tarian selesai. Kak dhidy dalam membuat gerak sudah menentukan pola lantai, hitungan maupun suasana musik yang digunakan dalam setiap gerak maupun peralirhan didalam tarian.

Setelah kak Dhidy selesai membuat tarian nya barulah diajarkan kepada penarinya. Penari harus betul-betul menghafal gerak dan pola lantainya setelah itu baru ke pembuatan musik. Kak Dhidy memberikan synopsis dan hitungan gerak kepada pemusik tidak lupa menjelaskan makna tiap gerak sehingga pemusik bisa menyesuaikan suasana yang diinginkan pada tarian ini.

3. Bentuk Garapan Tari Unganna Tana Ogi Produksi Sanggar Merah Putih Soppeng

Jika menelaah kembali tujuan pembuatan tari serta tema yang digunakan dalam tarian dengan bentuk geraknya terdapat ketidak sesuaian. Pada awalnya Sanggar Merah Putih ingin membuat tarian yang menampilkan ciri wanita Bugis Soppeng yakni *malebbi'*, santun dan lemah lembut tentunya dengan gerak dasar bugis. Namun kak Dhidy memasukkan unsur taraiian dari jawa dan juga Bali sehingga tarian ini tidak bisa dianggap sepenuhnya dari Soppeng karena tidak sepenuhnya berdasar dari gerak Bugis.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar Belakang Penciptaan Tari *Unganna Tana Ogi* Produksi Sanggar Merah Putih di Kabupaten Soppeng. Sanggar Merah Putih Soppeng ingin membuat sebuah tarian yang nantinya akan menjadi tarian khas Kota Soppeng. latar belakang

diciptakannya Tari Unganna Tana Ogi adalah dari Lagu *Tellong Tangassona Tana Ugi* yang kemudian menjadi dasar dari ide, tema dan inspirasi gerak yang ada didalam tari *Unganna Tana Ogi*.

2. Proses Penciptaan Tari *Unganna Tana Ogi* Produksi Sanggar Merah Putih Soppeng meliputi tahap penentuan tema, judul tari, tata busana, tata rias pencarian dan penyusunan gerak serta pola lantai, mengajarkan gerak ke penari dan tahap pembuatan musik.
3. Bentuk Garapan Tari Unganna Tana Ogi Produksi Sanggar Merah Putih Soppeng. Adapun rangkaian ragam gerak yang terdapat pada Tari Unganna Tana Ogi berjumlah empat ragam yakni: ragam berkumpul, ragam bermain, ragam menyapa dan ragam mengintip. Tari Unganna Tana Ogi yang dibawakan oleh 6 (enam) penari perempuan dengan menggunakan baju berwarna merah dan *Lipa' Sabbe* serta rambut yang di *simpolonna* (konde) terdapat bunga yang berwarna putih. Dalam tarian ini menggunakan kipas sebagai propertynya, dimana pemilihan kipas dalam tari ini merupakan sebagai symbol jendela dan juga agar tarian terlihat lebih cantik dan anggun. Alat musik yang digunakan dalam tarian ini adalah gendang, gong, kecapi, suling, katto-katto dan mandolin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adshead, Janet. 1988. *Dance Analysis Teory and Practice*. London: Cecil Court.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Masyarakat Seni Pertunjuka Indonesia*. Bandung.
- Djelantik, A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Penganta*. Jakarta: MSPI.
- Hadi, Prof. Dr. Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.

- _____. 1999. *Pendekatan Terhadap Koreografi Non Literal*. Terjemahan Margery Turner. Yogyakarta: Manthili.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta.
- _____. 2008. *Kajian Tari : Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta. Cipta Media.
- Hartati dan Nurlaili. 2007. *Gerak Dasar Aceh*. Banda Aceh: Unsyiah
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari terj. Y. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hidayat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- J, Moleong. 2010. *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV.MandarMaju.
- Jacqueline Smith. 1985. *Konsep Pengarapan Tari*. Bandung: CV. MandarMaju.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari Semarang*. IKIP Semarang: Pers
- Murgiyanto, Sal. 1992. *Koreografi Untuk Sekolah Menengah Karawitan*. Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. 2015. *Konsep Pengarapan Tari*. Bandung: CV. MandarMaju.
- Pekerti, Widya. 2002. *Pendidikan Seni Musik Tari/Drama*. Jakarta. Universitas Terbuka.
- Prastya, Agung. Kurniati, Taat. Fitri, Aida. 2017. *Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Prodi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume II.
- Rohidi, Tjetjep Rohandi. 2011. *“Metodologi penelitian seni “*. Penerbit Cipta Prima Nusantara Semarang, CV. Perum Green Village Kav.115, Ngijo, Gunungpatu, Semarang , Jawa Tengah , Indonesia.
- Subekti, Ari, dkk. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan untuk Kelas VI SD/Mi*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumaryono dan Sunrta, Endo, 2005. *Tari Tontonan Buku Pelajarn Kesenian Nusantara*. Buku Uji Coba PSN 2006.
- Soedarsono. 1991. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Pers.
- Ulivia. 2015. *“Proses Kreatif Penciptaan Tari Parijhoto Sinangling Karya Eko Ferianto”*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Yogyakarta.